

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk terbaik yang diciptakan oleh Allah di seluruh dunia ini. Allah sebagai Pencipta semua makhluk menyatakan secara tegas dalam surat at-Tîn : 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan Manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”<sup>1</sup>*

Dilihat dari tujuan penciptaan manusia, kesempurnaan bentuk tubuh atau fisik, maka manusia merupakan makhluk yang terindah di muka bumi ini. Keindahan ini makin sempurna ketika Allah menganugerahi manusia dengan seperangkat alat pendeteksi kebenaran yang dapat digunakan dalam kehidupannya yaitu “Akal”. Dengan akal manusia mampu merancang kehidupan menurut tuntunan ilahi. Kekuatan akal menyebabkan

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-quran dan Tfsirnya* (Edisi yang disempurnakan), (Jakarta: Departemen Agama RI), Jilid 10, h. 708

manusia mampu membedakan yang baik dan yang buruk, benar dan salah, gelap dan terang, menangkap dan menganalisis berbagai peristiwa alam dan lingkungannya. Dalam lintasan sejarah para rasul, ditemukan beberapa dari mereka mencari Tuhan dengan menggunakan akal dan nabi Ibrahim telah melakukan ini..

Akal itulah yang membuat manusia berbeda dengan binatang, manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi daya nalar dan karena itu ia menjadi mulia. Akal merupakan kekuatan yang hanya dimiliki manusia dan merupakan akal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akal adalah penopang kehidupan manusia dan dasar bagi keberlangsungan eksistensinya.<sup>2</sup>

Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa. Jika dari manusia dicabut akalnya manusia akan menjadi makhluk lain, mungkin

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI-Press, 1987), h. 44.

seperti hewan.<sup>3</sup> Al-`aql sering digunakan untuk pengertian pikiran (Reason,Thinking), namun sesungguhnya ia memiliki makna yang lebih tinggi dan metafisis, sebagaimana yang digunakan dalam terminologi filsafat Islam, yakni serasi dengan pengertian intellect atau Nous dalam filsafat platonisme. Ia merupakan sebuah potensi, yang terpendam dalam microcosmis manusia, dan yang terwujud dalam bentuk jiwa (spirit).<sup>4</sup>

Islam adalah agama yang menghargai akal, dalam Islamlah agama dan akal buat pertama kalinya menjalin hubungan persaudaraan. Di dalam persaudaraan itu, akal menjadi tulang punggung agama yang terkuat dan wahyu sendinya yang terutama. Antara akal dan wahyu tidak bisa ada pertentangan. Mungkin agama membawa sesuatu yang di luar kemampuan manusia memahaminya, tetapi tidak mungkin membawa yang mustahil menurut akal.<sup>5</sup> Allah memberikan nikmat akal kepada manusia sehingga mengangkat derajatnya kepada tingkat

---

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh*. h. 44

<sup>4</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, terj. Ghufroon Mas`adi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 34.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh*, hal. 46. Baca pula: Muhammad Abduh , *Risalah At-Tawhid*, (Kairo: Dar al-Manar, 1993), hal. 7. Baca pula: *Al-Islam*, hal. 8, 23 dan 138.

berketuhanan dan kesanggupan untuk mengetahui dan memahami tentang Rabbnya. Ini merupakan nikmat dan kemuliaan tertinggi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Selanjutnya Allah menambahkan fitrah bagi manusia yang sesuai dengan apa yang dibawa para rasul, seperti wahyu dan agama yang disyariatkan Allah bagi manusia.<sup>6</sup>

Banyak pertanyaan yang diajukan kepada nabi saw berkenaan dengan manusia, lalu rasulullah menjawab, “ Wahai manusia, segala sesuatu mempunyai wahana (kendaraan atau alat untuk mencapai sesuatu); dan wahana terbaik seseorang adalah akal. Dan yang paling baik petunjuk dan pengetahuannya, diantara kamu, adalah yang paling sempurna akalnya. Rasulullah juga bersabda: yang paling sempurna akalnya diantara kamu adalah yang paling besar rasa takutnya kepada Allah, dan paling memperhatikan apa yang diperintahkan Allah dan dilarangnya, meskipun ia termasuk yang paling sedikit tatathawwu’nya (yakni mengerjakan amal kebaikan lebih daripada yang diwajibkan).

---

<sup>6</sup> Rabi’ bin Hadi “Umar Al-Madkhaly, *Cara Para Nabi Berdakwah*, terj. Muhtarudin Abrari, (Tegal :Maktabah Salafy Press, 2002), h. 1.

Berkenaan dengan permasalahan di atas, Skripsi ini akan membahas tentang pandangan Alquran terhadap akal dan diperkaya dengan pembahasan dari sudut pandang Al-Alusi dalam kitab *Ruhul Ma'ani*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang akal ?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep akal menurut Al-Alusi dalam *Tafsiral Ruh Al-Ma'ani* ?
3. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang fungsi dan kedudukan akal menurut Al-Alusi dalam *Tafsir Ruh Al-Ma'ani* ?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan suatu karya Ilmiah ini dimana karya Ilmiah harus mengandung muatan penelitian dan membutuhkan kerja dan pikiran yang mendalam sehingga

penulisan karya ilmiah ini mempunyai tujuan. Adapun

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui Klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang akal.
  - b. Mengetahui makna Konsep Akal dalam perspektif Al-Alusi, dan salah satu caranya adalah menganalisa dari karya monumentalnya yakni tafsir Ruh Al-Ma'ani.
  - c. Mengetahui fungsi dan kedudukan akal menurut penafsiran Al-Alusi dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani.
2. Kegunaan Penelitian
- a. Menambah wawasan seputar Konsep Akal khususnya dalam kitab tafsir Ruh Al-Ma'ani.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam memahami Konsep Akal untuk membangun keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat .

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sejauh penelusuran penulis, diakui telah ada beberapa karya ilmiah yang mengkaji masalah '*Aqlu* menurut Al-Alusi dalam tafsir Ruhul Ma'ani diantaranya adalah :

- a. Khambal Fitriyanto, dalam skripsinya *Peran Akal Menurut Muhammad Abduh dalam Kitab Tafsir Al-Manar*, Tahun 2015 di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Yang membahas tentang dasar peranan akal dalam penafiran Muhammad Abduh, *pertama* berusaha membebaskan akal pikiran dari belenggu-belenggu *taqlid* yang menghambat perkembangan pengetahuan agama sebagaimana halnya *Salaf al-Ummah* yakni memahami langsung dari sumber pokoknya, yakni Al-Quran. *Kedua* akal itu adalah sebagai alat untuk mengetahui barang yang mungkin ada, alat untuk mencapai suatu barang yang wajib adanya dan akal itu merupakan jalan dalam mencapai suatu ilmu terhadap barang yang mustahil adanya. *Ketiga* jalan pikiran Abduh ini menghasilkan dua landasan pokok menyangkut pemahaman atau penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Quran, yaitu peranan akal dan peranan kondisi sosial. Menurut Abduh, ada

masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali melalui pembuktian logika, sebagaimana diakui bahwa di sisi lain juga ada ajaran-ajaran agama yang sukar dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal.

- b. Skripsi Makrus, S. Th, *Berpikir dengan "Jantung" (Studi Terhadap Relasi 'Aql dan Qalb dalam Al-Quran)*, tahun 2009 di IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini berisi tentang kaitan 'Aql dan Qalb dalam al-Quran, yang secara umum mempunyai konsep berbeda dengan mainstream yang berkembang dalam bidang-bidang keilmuan modern saat ini. Skripsi ini menggunakan bermacam metode penafsiran yang ada, akan tetapi utamanya pendekatan maudhū'iy. Inti dalam skripsi ini ternyata dalam al-Quran, organ yang mempunyai potensi berpikir adalah jantung (*qalb*), bukan otak (*dimāgh*). Hubungan antara 'aql dan *qalb* adalah searah, dimana 'aql adalah aktifitas dari substansi *qalb*. Kata *Qalb* dalam al-Quran adalah



*haqīqiy* yang tidak bisa di-*ta'wīl*, *qalb* dalam al-Quran adalah *majāz*, atau perlu di *ta'wīl*-kan. Sungguhpun pernyataan al-Quran tersebut adalah *haqīqiy lughāwiy*, namun kesimpulan demikian didukung oleh beberapa penelitian ilmiah, yang diantaranya dilakukan oleh Dr. Gohar Mushtaq. Hal tersebut juga sesuai dengan konsep '*aql* dalam dunia sufi yang salah satunya dikembangkan oleh al-Ghazāliy.

- c. Skripsi Uswatun Hasanah. *Konsep dan Fungsi Akal Menurut Muhammad Abduh (Studi atas Penafsiran Muhammad Abduh dalam Tafsir AL-Manar)* Tahun 2015. Insitut Agama Islam Negeri SURAKARTA. Yang menjelaskan tentang bahwa konsep akal dalam menurut Muhammad Abduh, *pertama* akal adalah adalah sesuatu hal yang dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk. *Kedua*, akal adalah sesuatu alat untuk selalu berpikir, berdzikir, bertawakal dan berserah diri kepada Allah. *Ketiga*, akal menurut Abduh adalah suatu alat untuk membedakan mana

yang keragu-raguan dan kesimpulan yang benar. Selanjutnya, kegunaan akal menurut Muhammad Abduh, *Pertama* sebagai peringatan kepada orang Yahudi agar selalu taat pada agamanya tidak hanya menyuruh kepada umatnya. Namun, ia sendiri juga harus melakukannya. *Kedua* sebagai peringatan kepada orang kafir yang selalu mencari kenikmatan dunia tanpa memikirkan kenikmatan di akhirat. *Ketiga* Untuk peringatan kepada orang-orang muslim agar berhati-hati dalam memilih teman yang bukan dari segolongan.

## E. Kerangka Teori

### a. Kajian Tafsir Tematik

Metode kajian tafsir menurut bahasa adalah cara yang telah teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan tematik berarti topik-topik atau yang dibicarakan, jadi metode tafsir adalah cara untuk menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan pokok-pokok masalah.<sup>7</sup>

Metode tematik dikenal juga dengan metode *maudu'i* berasal dari kata bahasa arab *وضع* yang berarti meletakkan, menjadikan menghina mendustakan dan membuat-buat. Sedangkan kata *موضع* merupakan isim maf'ul yang diletakkan, yang diantar, yang dibicarakan yang dihinakan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipalsukan.<sup>8</sup>

Sedangkan pengertian metode tafsir *maudhu'i* metodeologi adalah metode yang ditempuh seorang mufasir dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara

---

<sup>7</sup> Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta:Pustaka Amani),p.252.

<sup>8</sup> H. Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'I pada masa kini*, Cet ke 1, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990),p.83.

tentang suatu masalah tertentu (Tema). Serta mengarah suatu tujuan, meskipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam beberapa surat dalam Al-Qur'an dan beda pula waktu dan tempat turunnya.

Topik dan masalah penyusunannya berdasarkan kronologis serta turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran memberi keterangan dan penjelasan yang mengambil kesimpulan secara khusus.<sup>9</sup>

Dengan demikian, metode maudhu'i (tematik) adalah sumber- sumber metode tafsir yang berusaha menjalankan berbagai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu topik tertentu yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan sehingga memperjelas dalam memecahkan suatu masalah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudlu'I Dirosah*, Cet ke 2, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996),p. 36.

<sup>10</sup> H. Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudlu'I pada masa kini*, Cet ke 1, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990),p.98.

Tafsir Maudhu'i ini mempunyai dua macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur'an, mengetahui korelasi diantara ayat-ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-qur'an itu sering terjadi pengulangan juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir barat. Kajian ini juga bertujuan memperlihatkan umat manusia, seperti yang terlihat di dalam syariatnya yang bijaksana lagi adil, yang apabila manusia itu mau mengikutinya, niscaya mereka akan meraih kebahagiaan dunia akhirat. Kedua bentuk kajian Tafsir Maudhu'i yang dimaksud adalah: *Pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh untuk menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus. menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.<sup>11</sup>

#### b. Metode Tematik

---

<sup>11</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy, suatu pengantar*, Cet ke 2, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 35.

Langkah penafsiran ayat-ayat lingkup hidup, dalam mengkaji ayat-ayat yang berkenaan dengan lingkungan hidup serta etika yang terkandung dalam ayat tersebut, diperlukan suatu metode tafsir. Metode tafsir yang dimaksud disini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran ayat Al-Qur'an. Perangkat kerjanya secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu, pertama, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya, kedua, aspek konteks di dalam teks yang mempresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam dimana teks itu muncul.<sup>12</sup>

Dari sini pula para ahli keislaman mengarahkan pandangan mereka kepada problem-problem baru dan berusaha untuk memberikan jawaban-jawabannya melalui petunjuk-petunjuk Al- Qur'an, sambil memperhatikan hasil-hasil pemikiran atau penemuan manusia, baik yang positif maupun yang negatif, sehingga bermunculanlah banyak karya ilmiah yang berbicara tentang satu topik tertentu menurut

---

<sup>12</sup> Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (dari hermeneutika hingga ideologi), Cet ke 1, (Jakarta: Teraju,2013),h. 196.

pandangan Al-Qur'an, misalnya Al-Insan Fi Al-Qur'an, dan Al-Mar'ah fi Al-Qur'an karya Abbas Mahmud Al-Aqqad, atau Al-Riba fi Al-Qur'an karya Al-Maududi, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Namun karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsir. Disini kemudian Ulama tafsir mendapat inspirasi baru, dan bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topic tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dan beberapa surat, yang berbicara topik tersebut untuk kemudian dikaitkan satu dengan lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an. Metode ini pertama kali dicetuskan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy, ketua jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981. Beberapa dosen Tafsir di Universitas tersebut telah berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode

---

<sup>13</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudlu'I Dirosah*, Cet ke 2, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996), h. 45.

tersebut. Antara lain Prof.Dr. Al-Husaini Abu Farhah menulis *Al-Futuhah Al-Rabbaniyyah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i li Al-Ayat Al-Qur'aniyyah* dalam dua jilid, dengan memilih banyak topic yang dibicarakan Al-Qur'an.<sup>14</sup>

Dalam menghimpun ayat-ayat yang ditafsirkannya secara maudhu'i (tematik) itu, Al-Husaini tidak mencantumkan seluruh ayat dari seluruh surat, walaupun sering kali menyebutkan jumlah ayat-ayatnya dengan memberikan beberapa contoh, sebagaimana tidak juga dikemukakannya perincian ayat-ayat yang turun pada periode Makkah dan membedakannya dengan periode Madinah, sehingga terasa apa yang ditempuhnya itu masih mengandung beberapa kelemahan.<sup>15</sup>

Pada tahun 1977, Prof.Dr. Abdul Hay Al-Farmawiy, yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-

---

<sup>14</sup> Said Agil Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),h. 135.

<sup>15</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Study Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet ke 3,(Pustaka Litera Nusa, 1996),h. 68.



Azhar, menerbitkan buku *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudlu'i* dengan mengemukakan langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode *maudhu'i*, langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzulnya*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out-line*)
- f. Melengkapi pembahsan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau

mengompromikan anantara yang ‘am (umum) dan yang khash (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara , tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>16</sup>

c. Keistimewaan Metode Tematik (Mawdhu’iy)

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain:

1. Menghindari problem atau kelemahan metode lain
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur’an.
3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al- Qur’an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. juga dengan metode ini, dapat dibuktikan

---

<sup>16</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994),h. 114-115

bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci.

4. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an, dan sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>17</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Supaya penelitian ini layak dikatakan baik maka metode adalah hal yang urgensi dalam suatu penelitian. Oleh karna itu

---

<sup>17</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994),h. 117

peneliti akan memaparkan metode yang berkaitan dalam penelitian ini.

### Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil data yang bersifat library research (Kepustakaan). Untuk itu penulis melakukan langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada terkait masalah Konsep Akal, baik berupa data primer maupun data dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan maudhu‘i agar hasil penelitian dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis, komprehensif dan benar serta praktis. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah:

- a) Menghimpun ayat-ayat al-Qurān yang berkaitan dengan akal.
- b) Menyusun dan Memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan akal tersebut dalam suratnya masing-masing.
- c) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan masalah akal.

d) Mempelajari ayat-ayat yang terkait dengan akal tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang umum (umum) dan yang khusus (khusus), *muthlaq* (mutlak) dengan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan pemaksaan.<sup>18</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Pembahasan mengenai hasil penelitian ini, akan disusun secara sistematis menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut :

**Bab Pertama, Pendahuluan,** yang mencakup pembahasan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan

---

<sup>18</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudlu'I Dirosah*, Cet ke 2, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996),hal. 40.

**Bab Kedua, Biografi Al-alusi dan Sekilas Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani**, yaitu mencakup pembahasan tentang Biografi Al-alusi, Karya Al-alusi, Kitab Tafsir Ruh Al Ma'ani.

**Bab Ketiga, Tinjauan Umum Tentang Akal**, yang mencakup pembahasannya tentang Pengertian Akal, Akal dalam Al-Quran, Macam-macam Akal, Kedudukan Akal dan Fungsinya.

**Bab Keempat, Analisis Tentang Akal dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani**, yang mencakup pembahasannya tentang Konsep Akal dalam Tafsir Ruhul Ma'ani , Fungsi Akal dalam Tafsir Ruhul Ma'ani.

**Bab Kelima, Penutup**, yang mencakup pembahasannya tentang Kesimpulan dan Saran.